

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna, pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa (Indra Jati Sidi, 2013:5). Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Buktinya, hasil ulangan siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama.

Peneliti ketika melakukan observasi awal menilai bahwa saat kegiatan balajar mengajar berlangsung guru mata pelajaran seringkali menghadapi berbagai kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya dalam memilih metode agar pembelajaran tidak membosankan. Tidak dipungkiri bahwa pembelajaran IPS selama ini tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered* (terpusat pada guru), kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang disampaikan guru. Pembelajaran yang bersifat monoton ini akan membosankan dan terus berlangsung apabila para guru hanya menggunakan metode yang biasa-biasa saja, tidak melakukan perubahan dalam kegiatan pembelajarannya.

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Kurikulum KTSP, bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang. Namun kenyataan di lapangan belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Para pendidik di M.A Ulul Albab Ayong kabupaten Bolaang Mongondow masih perlu penyesuaian dengan KTSP, para guru sendiri belum siap dengan kondisi yang sedemikian plural sehingga untuk mendesain pembelajaran mereka masih kesulitan. Sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit. Guru seringkali mendapatkan kendala bagaimana memilih dan menggunakan metode dalam pembelajaran, metode dan strategi yang bagaimana yang paling disukai siswa, sehingga akan tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan gembira dan berbobot.

Pada pelaksanaan observasi awal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung di kelas XI IPS MA Ulul Albab Ayong di kabupaten Bolaang

Mongondow melihat bahwa motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi dirasa masih rendah, hal ini ditunjukkan dalam perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran ekonomi. Ada beberapa siswa yang sering membuat suasana gaduh dengan berbagai macam lelucon yang mereka buat, akibatnya membuat siswa yang lain ikut tertawa dan tidak serius mengikuti pembelajaran. Disamping itu ada juga siswa yang tidak memperhatikan dan mengacuhkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan penjelasan, bahkan siswa cenderung lebih menikmati obrolan dengan teman-teman mereka dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru, hal ini menjadikan siswa tidak dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal, terbukti dengan masih banyaknya siswa yang kebingungan ketika menghadapi soal-soal latihan ulangan harian mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan nilai ulangan semester kedua mata pelajaran ekonomi terdapat 20 siswa atau 62.5% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, dari 32 siswa hanya 12 orang siswa atau 37.5% yang mencapai KKM.

Berdasarkan kondisi yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Peneliti juga telah melakukan wawancara awal kepada beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa kondisi kelas yang tidak kondusif, teman yang suka ribut di dalam kelas, cara guru dalam memberlakukan metode pengajaran yang membuat siswa menjadi jenuh sebab hanya monoton pada metode ceramah di depan kelas dan penyampaian materi yang kurang jelas, menjadi alasan siswa untuk malas belajar sehingga hasil belajar mereka rendah.

Menurut hemat peneliti, salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui kreatifitas yang dimiliki guru dalam memilih metode mengajar. Selama ini guru sudah menggunakan metode ceramah bervariasi, akan tetapi masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi mata pelajaran ekonomi, sehingganya perlu dicari suatu model pembelajaran ekonomi yang sesuai kondisi siswa dan kelas tersebut, agar pembelajaran dapat menjadikan siswa tertarik dan termotivasi.

Berdasarkan kenyataan bahwa hasil belajar dan aktivitas belajar siswa masih kurang dalam mengikuti pembelajaran maka peneliti ingin melakukan penelitian khususnya di kelas XI IPS yang dalam pembelajaran kurang memuaskan, yaitu terdapat 20 siswa atau 62.5% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, dari 32 siswa hanya 12 orang siswa atau 37.5% yang mencapai KKM.

Menyikapi kenyataan tersebut, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba menggunakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *make a match* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menggali kemampuan siswa dengan mengutamakan kerjasama dan potensi diri dalam mempelajari materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi melalui Penerapan Pembelajaran *Model Kooperatif Tipe Make A Match* di Kelas XI IPS MA Ulul Albab Ayong Kabupaten Bolaang Mongondow”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Guru hanya menggunakan metode ceramah bervariasi dalam proses pembelajaran
- b. Kegiatan Belajar Mengajar di kelas tidak kondusif karena metode pembelajaran yang membosankan
- c. Siswa yang tidak lulus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) masih 62%.

1.3 Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi dan berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi dapat ditingkatkan dengan penerapan pembelajaran *model kooperatif tipe make a match*?

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti mencoba mengambil alternatif pemecahan masalah melalui penerapan metode pembelajaran *model kooperatif tipe make a match* untuk memberikan stimulus dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IPS M.A Ulul Albab Ayong di Kabupaten Bolaang Mongondow pada mata pelajaran IPS Ekonomi. Melalui langkah-langkah *make a match*.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS dengan menggunakan metode pembelajaran *model kooperatif tipe make a match* dalam pelajaran IPS Ekonomi dengan menerapkan metode Diskusi Kelompok di kelas XI IPS M.A Ulul Albab Ayong di kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran IPS Ekonomi dengan menerapkan metode *pembelajaran model kooperatif tipe make a match* di kelas XI IPS M.A Ulul Albab Ayong Kabupaten Bolaang Mongondow.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan lebih variatif.
 - b. Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari mata pelajaran IPS dengan materi Pelaku-Pelaku Ekonomi dalam Sistem Perekonomian di Indonesia
 - c. Melatih siswa agar terbiasa aktif dalam proses pembelajaran
 - d. Meningkatkan hasil belajar siswa

2. Bagi Guru

- a. Merupakan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional
- b. Mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan siswa
- c. Dapat meningkatkan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

3. Bagi Sekolah

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam melakukan perencanaan dan pengembangan sekolah
- b. Dapat meningkatkan kompetensi siswa
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.
- d. Dapat meningkatkan prestasi dan kualitas sekolah.